

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemasukan penerimaan dari sektor pajak cukup berarti bagi pendapatan pemerintah. Ini tercermin dari pembiayaan belanja negara yang semakin lama semakin bertambah besar, ditambah dengan kondisi negara yang dibebani oleh hutang sehingga diperlukan penerimaan negara yang berasal dari dalam negeri yang semakin lama semakin sulit diharapkan. Hal ini berarti bahwa semua pembelanjaan negara harus dibiayai dari pendapatan negara, yaitu dari penerimaan pajak dan penerimaan bukan pajak.

Menurut Waluyo (2011 : 17), sistem pemungutan pajak terdiri dari tiga yaitu *official assessment system*, *self assessment system*, dan *withholding system*. Ketiga sistem ini memiliki ciri khas yang berbeda satu dengan lainnya. *Official assessment system* merupakan sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak yang terhutang. *Self assessment system* merupakan sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang, kepercayaan, tanggung jawab kepada Wajib Pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar. *Withholding system* merupakan sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga untuk memotong atau memungut besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak.

Bagi pihak yang dipotong atau dipungut, pajak yang sudah dibayarnya itu dapat berfungsi sebagai pengurang pajak diakhir tahun. Inti dari sistem ini adalah adanya pengalihan sebagian wewenang Dirjen Pajak dalam menerapkan besarnya kewajiban pajak kepada wajib pajak. Peran aktif masyarakat sebagai wajib pajak dituntut dalam memenuhi kewajiban pajaknya. Dengan adanya sistem pemungutan *Self Assessment* dan reformasi peraturan perpajakan diharapkan dapat meningkatkan penerimaan dalam negeri ke arah kemandirian pembiayaan negara sebagaimana fungsi utama pajak, yaitu fungsi penerimaan (fungsi *budgeter*) yang diartikan sebagai sumber dana yang diperuntukkan bagi pembiayaan pengeluaran-pengeluaran pemerintah (Waluyo 2011 : 6).

Penjualan merupakan salah satu elemen dalam laporan laba rugi yang dikenakan dari segi Pajak Penghasilan (PPh). Dilihat dari sudut pandang PPh, penjualan adalah kegiatan transaksi ekonomi yang dapat menghasilkan penghasilan, penghasilan tersebut merupakan objek pajak PPh yang nantinya pada akhir tahun harus dilaporkan oleh wajib pajak didalam Surat Pemberitahuan (SPT). Informasi dapat diperoleh dengan menganalisis laporan keuangan yang diterbitkan secara periodik oleh perusahaan. Dari semua informasi dan analisis laporan keuangan, investor umumnya lebih memperhatikan profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan karena tingkat *return* yang diterima oleh investor tergantung pada tingkat profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Makin tinggi laba, makin tinggi *return* yang diperoleh investor.

Dari semua informasi yang terkait dalam kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba dapat dilihat dari analisis laporan keuangan. Persoalan yang

sering muncul dalam masalah relevansi laporan keuangan adalah penggunaan pendekatan bagi pembuatan keputusan (*decision usefulness approach*). Terdapat banyak pengguna laporan keuangan yang masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda, biasanya dikelompokkan dalam kategori seperti investor, kreditor manajer, pembuat peraturan, perserikatan, dan pemerintah (kelompok-kelompok tersebut disebut *constituancies*). Dengan memahami masalah keputusan, akuntan akan lebih baik menyiapkan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi sebagai pengguna. Dengan menyesuaikan informasi laporan keuangan pada kebutuhan pengguna laporan keuangan tersebut akan mengarahkan pada pembuatan keputusan yang lebih baik. Dalam cara ini laporan keuangan dapat dikatakan akan lebih berguna (*usefull*).

Perusahaan dapat menyusun laporan keuangan akuntansi (komersial) dan laporan keuangan fiskal secara terpisah. Laporan keuangan akuntansi (komersial) disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan khususnya dalam PSAK No 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Laporan keuangan fiskal adalah laporan keuangan yang disusun sesuai peraturan perpajakan dan digunakan untuk keperluan perhitungan pajak. Undang-undang pajak tidak mengatur secara khusus bentuk dari laporan keuangan, hanya memberikan pembatasan untuk hal-hal tertentu, baik dalam pengakuan penghasilan maupun biaya (**Erly Suandy 2011 : 81**).

Adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi komersial dan fiskal menimbulkan perbedaan dalam menghitung besarnya penghasilan kena pajak. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara akuntansi komersial yang mendasarkan laba pada konsep dasar akuntansi, yaitu penandingan antara pendapatan dengan biaya-biaya terkait (*matching cost*

against revenue), sedangkan dari segi fiskal tujuan utamanya adalah penerimaan negara (Erly Suandy 2011 : 87). Perbedaan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu perbedaan waktu (temporer) dan perbedaan tetap (permanen).

Menurut Endang Kiswara (2007 : 78), aktiva pajak tangguhan terjadi bila laba akuntansi lebih kecil daripada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Lebih kecilnya laba akuntansi daripada laba fiskal mengakibatkan perusahaan dapat menunda pajak terutang tersebut pada periode mendatang. Namun, apabila laba fiskal tidak mungkin tersedia dalam jumlah memadai untuk dapat dikompensasi dengan saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasikan atau bila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa depan dengan profitabilitas kurang dari 50 persen, maka aktiva pajak tangguhan tidak diakui dan perusahaan akan mencatat cadangan aktiva pajak tangguhan. Sebaliknya untuk kewajiban pajak tangguhan terjadi bila laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal akibat perbedaan temporer.

Kristian P. Sitorus (2010) melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Rasio Profitabilitas Perusahaan terhadap Aktiva Pajak Tangguhan di Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, dan *net profit margin*. Sampel dari penelitian ini menggunakan 69 sampel perusahaan manufaktur pada periode 2006 sampai 2008 yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel-variabel tersebut kemudian diuji dengan menggunakan regresi berganda pada tingkat signifikansi 5 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ROA, ROE, *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap aktiva pajak tangguhan. Secara parsial variabel ROA dan ROE berpengaruh

signifikan terhadap aktiva pajak tangguhan, sedangkan variabel *net profit margin* tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap aktiva pajak tangguhan.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya menggunakan variabel ROA, ROE, dan *net profit margin*, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel *Return on Assets*, *Operating Profit Margin*, dan *Gross Profit Margin*. Peneliti sebelumnya menggunakan semua perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2006 sampai tahun 2008, sedangkan peneliti saat ini ingin menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yaitu dari sektor makanan dan minuman serta sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut dari tahun 2007 sampai tahun 2011.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menguji kembali penelitian yang dilakukan oleh Kristian P. Sitorus (2010). Adapun judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah “**Pengaruh *Return on Assets*, *Operating Profit Margin*, dan *Gross Profit Margin* Perusahaan Terhadap Aktiva Pajak Tangguhan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia**”

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Assets* (ROA), *operating profit margin*, dan *gross profit margin* berpengaruh secara parsial terhadap aktiva pajak tangguhan?
2. Apakah *Return On Assets* (ROA), *operating profit margin*, dan *gross profit margin* berpengaruh secara simultan terhadap aktiva pajak tangguhan?

3. Seberapa besar pengaruh *Return On Assets* (ROA), *operating profit margin*, dan *gross profit margin* terhadap aktiva pajak tangguhan secara parsial?
4. Seberapa besar pengaruh *Return On Assets* (ROA), *operating profit margin*, dan *gross profit margin* terhadap aktiva pajak tangguhan secara simultan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *Return On Assets* (ROA), *operating profit margin*, dan *gross profit margin* berpengaruh secara parsial terhadap aktiva pajak tangguhan.
2. Untuk mengetahui apakah *Return On Assets* (ROA), *operating profit margin*, dan *gross profit margin* berpengaruh secara simultan terhadap aktiva pajak tangguhan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Return On Assets* (ROA), *operating profit margin*, dan *gross profit margin* terhadap aktiva pajak tangguhan secara parsial.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Return On Assets* (ROA), *operating profit margin*, dan *gross profit margin* terhadap aktiva pajak tangguhan secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti khususnya mengenai pengaruh rasio profitabilitas terhadap aktiva pajak tangguhan

2. Bagi Investor

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor untuk menambah wawasan mengenai pasar modal terutama mengenai profitabilitas dan aktiva pajak tangguhan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya. Dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengembangan teori di masa mendatang.